

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan adalah pola pergerakan atau perubahan yang dimulai dari konsepsi dan berlangsung terus sepanjang rentang hidup manusia. Demikian pula dengan fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Santrock (2003) remaja diartikan mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan biologis ini melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu. Proses ini umumnya dilihat dari kematangan seksual sebagai kemampuan untuk mereproduksi yang disebut pubertas (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Individu dapat dikatakan pubertas apabila telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan menstruasi bagi perempuan. Pubertas merupakan bagian dari perubahan hormonal. Selain itu, perubahan fisik lainnya yang mencerminkan perubahan biologis adalah perubahan dalam keterampilan motorik, tinggi dan berat tubuh, gen-gen yang diwariskan orangtua serta perkembangan otak (Santrock, 2007).

Proses perubahan kognitif melibatkan perubahan pemikiran dan intelegensi individu (Santrock, 2007). Masa remaja merupakan masa dengan level perkembangan kognitif tertinggi yaitu operasional formal (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Individu ditahap operasional formal mengintegrasikan hal yang

dipelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa depan. Pemikiran pada tahap ini memiliki fleksibilitas yang tidak ada di tahap sebelumnya. Mengingat sebuah puisi, memecahkan soal matematika, membayangkan masa depan merupakan contoh kehidupan remaja yang melibatkan proses kognitif. Selain itu, proses perubahan emosional remaja tidak terlepas dari sosial sehingga proses ini umumnya dikenal dengan proses sosial-emosional. Perubahan dalam emosi, kepribadian, relasi dengan orang lain dan konteks sosial merupakan komponen yang terlibat dalam proses sosial-emosional. Perubahan emosi pada masa remaja memiliki pola yang sama dengan masa anak-anak. Akan tetapi, remaja tidak mengungkapkan amarah dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak melainkan dengan menggerutu, tidak bicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah.

Menurut (Hurlock dalam Octavia, 2020) masa remaja dikategorikan menjadi remaja awal: 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya, terjadi juga ketidakseimbangan emosional, mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. Masa remaja akhir: 17 tahun sampai 20 tahun, selalu ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Remaja dalam masa perkembangannya melewati beberapa fase dan memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan serta harus diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam

menghadapi satu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain. Dalam menjalani setiap tugas dan tanggungjawabnya melewati fase-fase remaja terkadang orang tua menitipkan remaja di panti asuhan. Pada fase tersebut remaja ingin mengaktualisasikan dirinya secara optimal (Ali & Asrori, 2005). Konsep diri sangat perlu bagi remaja untuk dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya. Menurut Gunarso (2012) pada masa remaja begitu banyak tekanan-tekanan sosial yang dialami seseorang dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan konsep dirinya.

Panti asuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau anak yatim piatu. Menurut Gospor (Bardawi, 1999) Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup. Yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu, Namun tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain anak yatim piatu panti asuhan seperti anak-anak terlantar (Rivai, 2015). Panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan pengembangan yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter anak. Akan tetapi panti asuhan juga memiliki hal-hal negatif karena kehidupan panti asuhan memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri sehingga hubungan remaja bersifat dangkal dan tanpa perasaan (Sahuleka, 1997).

Pada tahun 2007, mengacu pada salah satu penelitian di yang dilakukan oleh United States Department of Health and Human Services (Bruskas, 2008), menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran. Dalam menjalani masa perkembangan di panti asuhan remaja akan berinteraksi dan melebur dengan orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut, bisa atau tidaknya tergantung oleh individu yang menjalani sendiri (Rivai, 2015). Dalam hal ini pengasuh juga berperan karena disebut sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah remaja membutuhkan perlindungan dan tempat mengadukan segala persoalan yang dihadapi (Rivai, 2015).

Dasar hukum perlindungan anak di Indonesia tercantum dalam UU Perlindungan Anak, Pasal 20, dinyatakan bahwa “Negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Perlindungan Anak”. Di Indonesia panti asuhan berada dibawah pengawasan dinas sosial. Menurut Data di Biro Pusat Statistik dan Departemen Sosial (Rudianto, 2017) menunjukkan bahwa pada tahun 2006 jumlah anak telantar yang berusia 6 – 18 tahun mencapai 2.815.393 anak, balita terlantar mencapai 518.296 , anak perlakuan salah 182.408, anak jalanan 232.894 dan anak nakal sebesar 295.763. Dengan rincian yang tinggal di perkotaan sebanyak 492.281 jiwa dan pedesaan mencapai 2.275.348 jiwa. Sedangkan yang tergolong rawan ketelantaran diperkirakan mencapai 10.322.764, dengan rincian yang tinggal di perkotaan mencapai 2.996.253 jiwa dan pedesaan sebanyak 7.326.421 jiwa. Kondisi tersebut menuntut perhatian dan upaya pemerintah

dalam rangka mewujudkan sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak yang lebih representatif untuk perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Kristianti (dalam Wulandari dan Susilawati, 2016), menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki stress sehingga menyebabkan beberapa perilaku-perilaku yang sering ditunjukkan pada remaja seperti: remaja berperilaku mudah tersinggung, mencari-cari perhatian dari pengurus panti dengan cara berkelahi dengan teman sebayanya, tidak sabar dalam menghadapi gangguan yang ada atau yang sedang dikerjakan, sulit untuk bersikap santai dalam kesehariannya, melampiaskan amarah atau emosi kepada orang terdekat, dan bertengkar dengan teman. Sedangkan remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat menjalankan tugas perkembangannya dalam melewati setia fase akan bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Riyanto (2006) menyatakan penerimaan diri merupakan suatu keyakinan yang mendasar untuk menjadi diri kita, bukan diri bayangan, bukan diri orang lain, dan bukan diri yang bertopeng. Sedangkan Hadi (2014) menerima diri berarti telah menyadari, memahami, dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan keupayaan untuk selalu membangunkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggungjawab. Lima aspek untuk mengukur penerimaan diri menurut Powell (1992) yaitu : 1) penerimaan fisik, 2) penerimaan intelektual, 3) penerimaan keterbatasan diri, 4) penerimaan perasaan atau emosi, 5) penerimaan kepribadian,

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Fitri (2017), yang berjudul "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3

Bandung Tulung Agung” menunjukkan hasil analisis deskriptif variable penerimaan diri di Siswa SMP N 3 Bandung Tulung agung di dapatkan skor rata-rata (mean) sebesar 61,7 dengan standar deviasi sebesar 5,2. Dari hasil analisis dikategorikan terdapat 19 orang anak yang memiliki penerimaan diri tinggi (19%), 65 orang anak yang memiliki penerimaan diri yang sedang (64%), dan 18 orang anak yang memiliki penerimaan diri yang rendah (17%). Maka dapat disimpulkan bahwasanya rata-rata Siswa SMP N 3 Bandung Tulung agung memiliki penerimaan diri yang sedang.

Berdasarkan data statistik, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 07 juli 2020 di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta dengan 8 Orang Remaja yaitu 5 orang wanita dan 3 orang laki-laki yang berusia 13-20 tahun. Hasilnya dapat menunjukkan bahwa masih adanya masalah mengenai penerimaan diri remaja sebagai berikut: merasa minder untuk bergaul dengan teman-teman, tidak dapat mengontrol emosi kalau di olok teman-teman, tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada di panti asuhan, selalu menyendiri dalam mengerjakan sesuatu, ingin menang sendiri, tidak percaya diri bila di percayakan untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan, dan stress berkepanjangan bila ada persoalan yang didapatkan. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa 6 orang diantara remaja merasa masih sangat muda untuk diberi tanggung jawab yang lebih misalnya menjadi ketua kelompok. 2 remaja wanita lainnya merasa dikekang oleh peraturan di panti.

Menurut Putri (2018), remaja yang tinggal dalam panti asuhan banyak mengalami kesukaran dalam menerima kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya seperti sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal, ditambah lagi remaja yang tinggal di panti asuhan bersekolah di sekolah umum yang sama dengan remaja-remaja

lainnya yang berasal dari luar panti asuhan dan tinggal bersama dengan orang tua kandung remaja. Hal ini cenderung mengakibatkan kemunduran yang berdampak negatif pada penerimaan diri remaja; kurang percaya diri, tidak bisa mengontrol emosi dan cenderung menarik diri (Hurlock,2000). Adapun harapannya jika penerimaan diri remaja tersebut baik maka remaja akan lebih percaya diri, optimis, antusias dan merasa diri berharga, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dan bersosialisasi baik pula layaknya remaja-remaja lain yang tinggal dengan orangtua dan keluarga.

Adapun beberapa faktor penerimaan diri menurut Hurlock (1996) diantaranya sebagai berikut: pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, sukses yang sering terjadi, konsep diri yang stabil. Hurlock (dalam Tunisa, 2019) menyatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri.

Dari beberapa faktor di atas, saya menitikberatkan pembahasan pada faktor konsep diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena konsep diri mempunyai kontribusi yang besar pada penerimaan diri remaja. Penerimaan diri sangat bergantung pada bagaimana cara seseorang mengembangkan konsep dirinya sehingga salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri (Hurlock, 2002). Remaja akan sulit menerima keadaan fisiknya bila sejak kecil para remaja tersebut telah mengagungkan konsep tentang penampilan diri pada waktu dewasa nanti (Hurlock 2002). Individu bila mengungkapkan konsep diri yang negatif dalam dirinya, maka individu akan sulit menerima dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Marliani

(2015) bahwa perkembangan konsep diri yang buruk akan mengakibatkan penolakan diri.

Menurut Agustiani (2006), konsep diri merupakan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri dari apa yang dialaminya berdasarkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Stuard and Sunden (Muhidh, 2016), Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap kepribadian yang dimiliki melalui pikiran, perasaan, dan pendirian yang memengaruhinya dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Konsep diri juga merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya secara utuh baik fisik, emosi, intelektual, social, dan spiritual (Muhid, 2015). Aspek-aspek konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990), yaitu : 1) Pengetahuan 2) Harapan 3) Penilaian.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Konsep diri yang positif sangat dibutuhkan remaja dalam menentukan perilaku. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan selalu berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya yang terbentuk melalui penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis remaja dapat mengenali segala kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya dan nantinya akan membuat individu dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri yang negatif, cenderung sulit untuk menerima dirinya sehingga segala informasi positif tentang dirinya akan diabaikan, dan

informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan di simpan sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya (Susana Dkk, 2006).

Berdasarkan latar permasalahan yang diuraikan tersebut, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Terhadap Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan alasan praktis yaitu peneliti cukup familiar dengan panti asuhan tersebut. Peneliti juga merasa diterima dengan sangat baik dan diberi kemudahan sejak awal proses perijinan sampai dengan akan dilaksanakannya penelitian. Perumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri remaja yatim piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan penerimaan diri remaja yatim piatu di Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan. Khususnya bagi bidang keilmuan psikologi klinis dan psikologi perkembangan sebagai masukan empiris terkait hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi para remaja yatim piatu mengenai besarnya pengaruh konsep diri yang positif terhadap penerimaan diri sehingga salah satu cara untuk dapat menerima diri adalah dengan cara membangun konsep diri yang positif.

